



EQUALITA: JURNAL STUDI GENDER DAN ANAK

<https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/equalita/index>

Published by Pusat Studi Gender dan Anak LP2M

IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

Konstruksi Gender : Pembagian Peran dan Tanggung Jawab

Rizqi Alfarel^{1*}, Naila Farah²

^{1,2}UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, Cirebon

ABSTRAK: Pemahaman Gender dalam media sekarang ini sangat beragam akibat dari kesalahpahaman dan bahkan cenderung bersifat liberal. Dalam konteks gender, Gagasan *liberte* yang diartikan sebagai suatu ide kebebasan yang tanpa syarat, dimana kebebasan individu melampaui hak dan tanggung jawab sosial. Sehingga dalam era yang jenaka ini, kita diperbolehkan untuk mengidentifikasi diri sebagai golongan non biner yaitu golongan Transgender/Homoseksual. Pada dasarnya, tujuan daripada adanya Konstruksi Gender ini ialah sebagai Upaya pembagian kerja yaitu perihal peran dan tanggung jawab antara laki-laki dan Perempuan untuk bersinergi dalam membentuk unit keluarga yang ideal. Secara naluriah sendiri kita menyadari antara laki laki dan Wanita terdapat perbedaan umum yang merata. Keduanya merupakan entitas yang berbeda atau betolak belakang namun menciptakan keselarasan (harmony) Karena keluarga adalah sebagai institusi moral baik dalam tujuan menanamkan dan juga mengembangkan nilai nilai moral. Metode yang digunakan dalam penulisan jurnal ini menggunakan studi kepustakaan digital yang mana cara kerjanya adalah dengan menyadur referensi dari yang ada dalam artikel dan konten media digital yang berkaitan dengan isu yang dibahas.

Kata Kunci: Gender, Harmony, Keluarga, Moralitas, Regenerasi

ABSTRACT: Gender understanding in the media nowadays is very diverse due to misunderstandings and even tends to be liberal. In the context of gender, the idea of "liberté" is interpreted as an unconditional idea of freedom, where individual freedom surpasses social rights and responsibilities. Thus, in this peculiar era, we are allowed to identify ourselves as non-binary groups, such as Transgender/Homosexual. Essentially, the purpose of Gender Construction is to divide roles and responsibilities between men and women to synergize in forming an ideal family unit. Naturally, we realize that there are general differences between men and women. Both are distinct or opposite entities but create harmony because the family is a moral institution with the purpose of instilling and developing moral values. The method used in this journal is digital literature studies, which involves referencing existing articles and digital media content related to the discussed issues.

Keywords: Gender, Harmony, Family, Morality, Regeneration

A. PENDAHULUAN

Berbicara mengenai Gender, ide ide kesetaraannya dan emansipasi Wanita bahkan *Feminism*, banyak dalam Masyarakat kita baik itu kalangan umum bahkan kalangan akademis pun tidak dapat memahami secara utuh apa yang diartikan dari *term* atau istilah tersebut. Sehingga gagasan Kesetaraan Gender atau emansipasi ini menjadi konsep yang tidak membangun, karena apa yang menjadi Pemahaman kita terkait konsep tersebut tidaklah berlandaskan dan bertujuan pada sesuatu yang definitif (berdasar dan terarah).

Pemahaman Gender dalam media sekarang ini sangat beragam akibat dari kesalahpahaman dan bahkan cenderung bersifat liberal. Kesalahpahaman dan variasi pemahaman perihal gender tersebut dapat berdampak pada implementasi kebijakan yang tidak tepat atau bahkan setidaknya mengubah cara berpikir Masyarakat dengan menariknya pada perdebatan tiada akhir yang didasari oleh kecenderungan pribadi terkait Konsep Gender yang relatif ini.

Di era ini, dengan dasar ideologi modern (*liberte, egalite dan fraternite*) yang merupakan gagasan yang lahir setelah revolusi Prancis (Kompas.com). Dalam konteks gender, Gagasan *liberte* yang diartikan sebagai suatu ide kebebasan yang tanpa syarat, dimana kebebasan individu melampaui hak dan tanggung jawab sosial. Sehingga dalam era yang jenaka ini, kita diperbolehkan untuk mengidentifikasi diri sebagai golongan non biner yaitu golongan Transgender/Homoseksual. Disisi lain, dikutip dari kompasiana.com dalam artikel bertajuk *feminism : bersifat positif atau negatif?*. Didalamnya memuat dampak negative pemahaman terkait kesetaraan gender ini yaitu, banyak perempuan yang menggunakan gagasan emansipasi dan sejenisnya untuk mengabaikan kodrat mereka sebagai Perempuan (Kompasiana.com), yaitu sebagai seorang ibu. Wanita modern berpendapat menjadi ibu rumah tangga dengan deskripsi kerja memastikan kenyamanan rumah dan terjaganya asupan nutrisi keluarganya adalah suatu penindasan.

Awalnya feminis menggunakan isu “hak” dan “kesetaraan” perempuan sebagai landasan perjuangannya, tetapi feminisme akhir 1960-an menggunakan istilah “penindasan” dan “kebebasan” yang kemudian feminisme menyatakan dirinya sebagai “gerakan pembebasan perempuan” (thisisgender.com). Mungkin dapat diringkas seperti ini, pada awalnya yang diperjuangkan kaum Wanita adalah perihal hak dan akses social. Ini sebagaimana yang diperjuangkan oleh Ibu kita Kartini. Pada era nya, Wanita tidak memiliki *legal standing* yaitu hak berdikari sebagai manusia yang berhak asasi. Wanita tidak memiliki hak suara secara

politis, akademik dan bahkan dihadapan hukum, Wanita tidak dapat berdiri sendiri dalam persidangan, ia haruslah didampingi oleh seorang wali (laki laki) (rocky Gerung.2017). Terlebih wanita jarang mendapat akses Pendidikan tinggi, atau meskipun mengenyam Pendidikan, Pendidikan mereka diarahkan bukan untuk menjadi seorang yang mandiri, yang mampu membuat putusan setidaknya untuk diri mereka sendiri.

Mengutip dari latar film Enola Holmes dalam seri pertamanya yang rilis tahun 2020. Dalam film tersebut terdapat kisah dimana Enola, seorang Wanita muda dengan karakter cerdas, Tangguh dan berani dihadapkan pada standaritas budaya kewanitaan di Inggris pada masa itu. Dia dipaksa untuk masuk sekolah kepribadian dimana ia akan dibentuk untuk menjadi sefeminin mungkin yang dikonotasikan dengan sifat pasif dan lemah yang sangat tidak disukai oleh karakter enola tersebut (Enola Holmes.2020).

Di era kontemporer, Wanita telah mendapatkan hak nya dan pengakuan eksistensinya dalam Masyarakat (setara). Meskipun belum menyeluruh atau masih ada kasus kasus diskriminasi dalam skala tertentu dan dalam lapisan Masyarakat tertentu. Namun dalam era ini, betapa banyaknya pula Wanita yang telah menduduki posisi strategis baik itu dalam bidang politik, akademis, medis, ekonomi dan bahkan arsitektur. Ini adalah era kompetisi global dimana kesejahteraan itu diraih atas dasar kemampuan. Kaum Wanita telah mendapatkan apa yang mereka inginkan dan apa yang telah mereka perjuangkan. Tetapi, seperti nasihat lampau yang sudah klise kita dengar bahwa keinginan tidak akan habis ketika dipuaskan. Ide feminist atau kesetaraan gender di era ini bukan lagi berbicara tentang *legal standing*. Seperti yang telah dikutip dari artikel Kompasiana.com tentang Feminism, bersifat positif atau negative?, apa yang dimaksud bahwa Wanita telah menggunakan gagasan kesetaraan gender ini untuk lepas daripada kodratnya adalah karena banyaknya fenomena dimana Wanita justru ingin bersaing dan mengungguli laki laki dalam berkarir dibandingkan bekerjasama dalam Upaya pembentukan unit keluarga. Bagi Wanita kini, berkarir adalah bentuk pembebasan dan berkeluarga adalah pembelengguan. Mungkin kita masih bisa mengingat masa tempo lalu dimana menggema fenomena *childfree* di social media. Fenomena Ini merupakan bagian dari gagasan feminis liberal dengan slogan *my body my choice*. Berkeluarga, mengandung dan melahirkan serta mengasuh anak bagi mereka adalah pembelengguan karena menarik Wanita dari dunia sosialnya keranah dunia privat dan secara tidak langsung meniadakan eksistensi mereka dalam Masyarakat. Hal ini lah yang menjadikan Gerakan *childfree* itu lahir dengan didasari argument bahwa sumber pembelengguan Wanita adalah

karena mereka memiliki Rahim yang diharapkan Masyarakat dapat memproduksi generasi baru yang lebih kompeten.

Ringkasnya, kesalahpahaman dalam pemahaman kesetaraan gender disebut sebagai bias gender. Bias gender ini selain berpotensi menjauhkan peran Wanita dalam unit keluarga, bahkan mendorong Wanita untuk membenci dan menandingi kompetensi laki laki, juga berdampak pada terbentuknya gender ketiga atau non biner yang biasa lebih dikenal dengan istilah transgender / LGBT yang merupakan akronim dari *Lesbian, Gay, Bisexual dan Transgender*. Fenomena LGBT ini pun muncul dengan landasan yang sama yaitu ideologi modern dari Revolusi Prancis, dimana setiap individu itu bebas *liberte*, setara *egalite* dan bersaudara *fraternite*. Atas dasar tersebut, bias gender atau pemahaman kesetaraan gender masa kini, seolah mempromosikan bahwa hal tersebut bagian dari hak asasi dan perlu dihormati sebagai suatu kehendak individu yang bebas dan setara.

Penulis meyakini kita semua tentu sepakat bahwa bias gender dalam Masyarakat ini, terutama dari kedua dampak buruk terbesar diatas adalah masalah yang harus ditangani dan menjadi tanggung jawab kita semua, seluruh elemen dalam lapisan Masyarakat untuk memperbaikinya. Karenanya sebagai bagian dari lapisan Masyarakat, penulis sebagai akademisi mencoba memberikan pandangan terkait gender dengan tujuan meniadakan bias yang ada.

Adanya teori gender yang membedakan antara peran dan tanggung jawab serta kecenderungan antara Pria dan Wanita merupakan bagian dari teori structural fungsional dalam teori social atau teori kemasyarakatan. Sebelumnya, teori structural fungsional dalam Masyarakat berartikulasi bahwa, pengembangan masyarakat hanya bisa terjadi jika keadaan dalam Masyarakat tersebut stabil atau teratur dengan adanya suatu system pembagian kerja yang jelas dan saling bersinergi satu sama lain layaknya organ tubuh manusia. Konsep ini diadaptasi dalam konsep gender, yang mengkonsepsikan bagaimana pembagian peran dan tanggung jawab agar dapat saling melengkapi.

Pada dasarnya, tujuan daripada adanya Konstruksi Gender ini ialah sebagai Upaya pembagian kerja yaitu perihal peran dan tanggung jawab antara laki-laki dan Perempuan untuk bersinergi dalam membentuk unit keluarga yang ideal yang mana diharapkan mampu menciptakan sumber daya manusia baru yang terbaik. Dan untuk membentuk unit keluarga yang ideal tersebut, tidak mesti apa yang dikatakan atau dibentuk Masyarakat mengenai bagaimana seharusnya seorang laki laki dan bagaimana seharusnya seorang Perempuan itu menjadi ketetapan yang baku atau absolut. Masyarakat hanya memberikan pedoman atau

gagasan panduan dari mengapa pembagian kerja antara pria dan Wanita ini kiranya seperti ini dengan tujuan kearah yang demikian diharapkan. Sedangkan pada implementasinya, pola hubungan atau bentuk Kerjasama yang berlaku diserahkan kepada unit kerluarga masing masing sesuai dengan bagaimana kesepakatan antara laki-laki (suami) dan Wanita (istri) sebagai nahkoda dan asisten dari bahtera Bernama keluarga tersebut.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan jurnal ini menggunakan studi kepustakaan digital yang mana cara kerjanya adalah dengan menyadur referensi dari yang ada dalam artikel dan konten media digital yang berikaitan dengan isu yang dibahas. Tujuan dari penulisan jurnall ini adalah untuk memberikan pandangan terkait tujuan konstruksi gender dan setidaknya meminimalisir bias gender dalam Masyarakat.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Memahami Gender

Gender berasal dari bahasa Latin, yaitu *genus*, berarti tipe atau jenis. Kata itu melahirkan kata *genre* yang merupakan adjektif atau kata sikap yang berarti menggolongkan. Dalam kosa kata Bahasa Prancis, *genre* digunakan untuk menggolongkan gaya seni tertentu sekitar abad 18 (<https://www.etymonline.com/word/genre>). *Genus*, *Genre* dan Gender adalah akar kata yang sama yang dibedakan dalam konteks penggunaannya.

Gender secara umum melingkupi sifat, peranan dan penampilann yang ideal, dilekatkan pada laki-laki dan perempuan yang dibentuk secara sosial atau budaya. Karena dibentuk oleh faktor sosial atau budaya masyarakat, maka gender tidak berlaku selamanya tergantung kepada waktu (zaman) dan lingkungan dengan latar budayanya (ideografis). Namun yang pasti, dalam setiap budaya tersebut tentu memiliki konsep gendernya yang mengarah pada pembagian kerja dan pembentukan identitas antara pria dan Wanita. Gender ditentukan oleh kultur masyarakat setempat (social) dengan tujuan social pula. Karena dalam Masyarakat, individu memiliki kewajiban untuk berpartisipasi dalam mengemban tanggung jawab social atau kemajuan dan stabilitas peradaban. Hal ini lah yang membedakan gender dengan Seks, sedangkan seks adalah perbedaan jenis kelamin yang terjadi secara biologis atau yang ditentukan oleh Tuhan dan bukan bagian dari konsepsi yang dibentuk dalam Masyarakat.

2. Argumen Biologis dan Sebuah Tradisi

Berbicara mengenai *gender equality* atau kesetaraan gender. Terdapat juga golongan yang tidak setuju dengan kata kesetaraan yang digaungkan. Secara naluriah sendiri kita menyadari antara laki laki dan Wanita terdapat perbedaan umum yang merata seperti contohnya dalam hal kekuatan. Dalam desain anatomi antara laki laki dan Perempuan, dari 650 otot yang dimiliki manusia, otot perempuan hanya terdiri dari 35 persen dari tubuh, sedangkan untuk laki-laki ototnya memenuhi 45 persen di tubuhnya (charmgirlstalk.com). Adanya perbedaan kadar otot pada pria dan Wanita ini disebabkan oleh jumlah hormon testosterone yang lebih dominan pada tubuh laki laki, sedangkan pada tubuh Wanita lebih didominasi oleh estrogen dan progesterone yang membentuk sifat feminine. Selain faktor hormon. Factor lain yang mempengaruhi fisiologi atau postur tubuh antara pria dan Wanita juga disebabkan oleh proses adaptasi yang mengakibatkan evolusi fisik.

Mengutip dari Richard F Tanglifer dalam *The Biological Basis of Human Behavior*, mengatakan bahwa pada faktanya adalah manusia merupakan makhluk biologis, suatu produk dari jutaan tahun evolusi, fisik kita berubah untuk membuat kita lebih bugar, bertahan hidup dan bereproduksi. Dalam hal ini, ilmu biologi mengenal suatu istilah yang disebut sebagai aklimatisasi. Aklimatisasi melibatkan penyesuaian fisiologis, anatomi, atau morfologi dalam satu organisme yang meningkatkan kinerja atau kelangsungan hidup sebagai respons terhadap perubahan lingkungan (B.Demmig -Adams, 2008). Lingkungan yang dimaksud bukan hanya perihal lingkungan alam seperti iklim dan kewilayahan, tetapi juga kultur atau keadaan Masyarakatnya. Satu alasan paling logis kenapa laki laki bahkan secara sains lebih kuat dari wanita adalah karena dalam darah mereka tersimpan *blueprint* atau memori terkait konflik dalam jumlah yang sangat banyak. Sederhananya, laki laki diperkuat oleh factor *hereditas* (keturunan). Leluhur laki laki adalah makhluk militan yang senang mendominasi, berebut wilayah dan sumber daya dengan berperang karena pada masanya. Seperti itulah cara manusia yang masih terbagi atas kelompok masyarakat kecil seperti garis keluarga yang disebut clan, marga, atau wanua bertahan hidup (meraih kemakmuran). Atas dasar kebutuhan mempertahankan hidup dan meraih Masyarakat itu, dimasa ini laki-laki dididik untuk memenuhi standaritas sumber daya manusia yang ada. Budaya inilah yang melahirkan apa yang disebut sebagai patriarki dimana laki laki dituntut sebagai pelindung (*The Protector*).

Sampai masa kini, budaya atau pandangan patriarki yang meletakkan laki laki untuk bekerja diluar rumah sedangkan Wanita bekerja didalam rumah ada pada landasan historis

tersebut. Pandangan ini menganggap bahwa laki laki terlatih untuk Tangguh sedangkan Perempuan jauh lebih rentan untuk menghadapi segala bentuk konflik dan kriminalitas di luar rumah.

Laki laki dan Perempuan secara konsep dibedakan menjadi energi maskulin dan feminine. Energi *masculine* (Yang) bersifat agresif, fokus untuk melakukan dan mencapai, serta dibentuk oleh logika dan nalar. Berbeda dengan energi *masculine*, energi *feminin* dibentuk oleh intuisi, bersifat pasif, berdasarkan apa adanya, berorientasi untuk menerima dan membiarkan (Nurisma, 2022).



<https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S0091302213000356>

Berdasarkan diagram yang dikutip dari sciencedirect.com karya Sari M Van Anders, terdapat diagram yang menyatakan pengaruh hormon testosteron yang dominan pada tubuh laki laki mempengaruhi sifat maskulinitas. Dan begitupun sebaliknya, minimnya hormon testosterone yang ada pada tubuh Wanita membentuk sifat yang sebaliknya (feminitas). Tingkat testosteron pada wanita normalnya berkisar antara 15-70 nanogram per deciliter (ng/dL). Sedangkan pada pria dewasa, tingkat testosteron normal berkisar antara 300-1,000 ng/dL. Komposisi testosterone pada lelaki sekitar 20x lipat lebih besar dari Wanita. Disisi lain, perbandingan esterogen adalah sekitar 200-400 pikogram per mililiter (pg/mL) pada Wanita dalam tahap reproduksi. Selama kehamilan, tingkat estrogen bisa mencapai 1000 pg/mL atau lebih. Sedangkan Pada pria, estrogen hadir dalam jumlah yang jauh lebih rendah, berkisar antara 10-40 pg/mL. komposisi yang sama pula, esterogen pada Wanita sekitar 20x lebih besar dari pada Pria.

Dalam dunia kedokteran modern, perbedaan maskulin (*The Protector*) dan feminine (*The Care Giver*) adalah realitas biologis yang nyata akibat dari perbedaan komposisi senyawa kimia yang disebut hormon tersebut mengingat tubuh manusia adalah perpaduan dari jutaan sel

mikroorganisme, bakteri, enzim dan lain lain. Bahkan mengutip dari medicalnewstoday.com dalam artikel bertajuk *What is T Therapy and When Person can Start It?* Dalam artikel itu memuat terapi mengenai suntikan hormonal (testosterone) untuk laki-laki yang mengalami *Gender Dysphoria* atau (kemayu). Hormon testosterone akan menekan produksi esterogen dan menyeimbangkannya sehingga mengubah orientasi sifat atau kecenderungan individu menjadi lebih maskulin. Begitu besar pengaruh testosterone bukan hanya pada laki laki, melainkan pada Wanita juga. Menutip dari BBC News Indonesia tentang “Fakta aneh tentang pil KB yang bisa mengubah perempuan menjadi 'maskulin’”. Hal itu disebabkan karena esterogen dan progesterone sintesis dalam Pil KB merupakan bentuk rekayasa genetic dari hormon laki laki yang merupakan kerabat dekat testosterone yaitu nandlorone. Hal ini membuat efek maskulin pada Wanita baik secara fisik maupun mental. Dan itulah sebabnya mengapa Wanita kini cenderung mengidolakan sosok idol boyband semodel K-POP dan sejenisnya adalah karena secara tidak disadari mereka memiliki kecenderungan lebih maskulin sehingga mendambakan subjek yang terlihat feminine.

Dalam budaya kuno, maskulinitas dan feminitas juga dibahas dan salah satu sumber yang dapat kita akses karena cukup populer dan masih terlestarikan adalah dalam gagasan Tao yaitu dalam Yin dan Yang (Keng Liang Huang,2019). Konsep yang sama juga ada dalam kebudayaan lainya seperti Lingga-Yoni atau Shiva-Sakti (yogayuktalife.com). Dalam literatur kuno, manusia dikonsepsikan sebagai bagian dari alam semesta. Contohnya dalam Falsafah Jawa sendiri yang menggambarkan hubungan sistem kehidupan dengan dua macam jagad, yaitu Bawana Agung/jagad besar (makrokosmos) dan Bawana Alit/jagad kecil (mikrokosmos). Makrokosmos adalah jagad besar yang mencakup semua lingkungan tempat seseorang hidup, sedangkan mikrokosmos (jagad cilik) adalah diri dan batin manusia itu sendiri (Dharsono,2006). Alasan mengapa pada kepercayaan Pagan yang kita sebut animisme & dinamisme, banyak Dewa/Dewi yang disimbolkan dengan benda atau fenomena alam seperti matahari, bulan, petir dan air. Paradigmanya sederhana, yaitu sebagai alegori akan pentingnya pengetahuan tentang alam yang menunjang 100% kebutuhan hidup manusia. Pengonsepsian manusia sebagai bagaian dari alam ini pun ada dalam persoalan gender.

Shiva/Yang sebagai energi maskulin dianalogikan sebagai matahari yang bersifat tegas dan kuat sedangkan Sakti/Yin dianalogikan dengan bulan yang lebih lembut dan sejuk. Penganalogian ini bukanlah imajinasi tanpa arti. Bulan dan matahari adalah kombinasi yang menjaga dan menyeimbangkan kelangsungan hidup di bumi. Keduanya merupakan entitas

yang berbeda atau betolak belakang namun menciptakan keselarasan (harmony) manusia memahami hal itu dan kemudian mengadaptasi konsep tersebut pada dirinya yaitu antara laki-laki dan Perempuan. Pria dan wanita harus mengembangkan dan merangkul kedua sisi sifat mereka. Yang satu tidak bisa seimbang tanpa yang lain; masing-masing dari kita harus memberikan ruang bagi satu sama lain dalam hidup kita, terutama melalui kemitraan kita. Kecocokan Veda berupaya mempertemukan dua orang yang dapat memiliki hubungan simbiosis satu sama lain (yogayuktalife.com). Semua makhluk membawa Yin dan merangkul Yang, mereka mencapai harmoni dengan menggabungkan kekuatan-kekuatan ini. – Laozi, *Dao De Ching*, Bab 42. Simpulanya, tradisi kuno sudah memberikan kita referensi mengenai konsep gender ini. Bahwasanya antara pria dan Wanita adalah entitas yang berbeda dan saling melengkapi. Seperti dalam energi Yang terdapat titik energi Yin dan begitupun sebaliknya. Antara pria dan Wanita dapat memiliki potensi yang sama namun masing-masing memiliki keutamaannya. Apa keutamaan kekuatan maskulin dan feminin? Secara tradisional, untuk maskulin (Yang), meliputi: arah, logika, fokus, integritas, stabilitas, kemandirian, disiplin, kepercayaan diri, kekuatan, tujuan, dan kendali. Untuk feminin (Yin), meliputi: penerimaan, empati, pancaran cahaya, aliran, sensualitas, pengasuhan, kasih sayang, berbagi, kelembutan, kesabaran, dan cinta (Keng Liang Huang, 2019).

Maka dalam konteks ini, *gender equality* berubah menjadi *gender equity* yaitu keadilan gender. Dalam paradigma keadilan gender. Perjuangan gender dapat dikatakan lebih moderat atau seimbang dalam melihat realitas dua dimensi social antara laki laki dan Perempuan. Bahwasanya kita perlu melihat lebih dalam apakah yang menjadi konstruksi untuk Wanita dan laki laki ini memang senjang atau justru disesuaikan secara proporsional. Sehingga tidak serta merta gagasan gender ini menjadi pembenaran bagi individu untuk meninggalkan peran dan tanggung jawabnya sebagai bagian dari Masyarakat atau peradaban bangsa.

3. Keluarga sebagai Unit Utama Pembangunan Masyarakat

Disinilah muara dari tujuan dikonsepsikanya Gender yang sedemikian rupa itu mengarah untuk bagaimana caranya menciptakan sumber daya manusia yang diperlukan dan juga memenuhi standar dalam Upaya mempertahankan eksistensi spesies dan juga meningkatkannya (reproduksi). Aristoteles menganggap bahwa keluarga merupakan satuan terkecil Masyarakat yang penting dalam menentukan keadaan bangsa dimasa mendatang. Konsep keluarga Aristotelian lahir dalam perdebatanya dengan Plato, dalam karyanya *Republik*

yang beranggapan bahwa system keluarga seharusnya dihapuskan setidaknya untuk kalangan penguasa untuk menghindari pertentangan loyalitas antara untuk keluarga dan untuk negara. Lalu untuk Tanggung Jawab dalam merawat, mendidik dan membesarkan generasi diambil alih oleh negara. Hal ini menurut Plato ditujukan untuk menghindari konflik akibat kesenjangan social. Namun Aristoteles dalam karyanya *Politics* sangat tidak setuju dalam pandangan Plato, Aristoteles menilai justru unit keluarga lah yang mampu dan bertanggung jawab dalam Pendidikan yang paling dasar bagi manusia yaitu sikap hormat, dan kasih sayang. Karenanya keluarga dianggap sebagai dasar atau pondasi Masyarakat. Rasa hormat dan Cinta hanya dapat tumbuh dalam ranah keluarga yang mengandung pengenalan emosional atau keintiman. Terlebih jika unit keluarga dihapuskan, maka kepastian akan tanggung jawab merawat dan mendidik generasi menjadi tidak pasti. Aristoteles pun membedakan Pendidikan keluarga dengan Pendidikan umum di sekolah, argumen ini semakin memperkuat posisi pentingnya peranan unit keluarga tersebut. Pendidikan keluarga berfungsi sebagai Pendidikan Karakter atau penanaman nilai nilai seperti kebaikan, kesabaran dan tanggung jawab. Pendidikan karakter ini akan mudah terbentuk Ketika dilakukan pada usia anak anak melalui metode pembiasaan dan dalam mendidik anak anak keterikatan emosional adalah yang terbaik. Pendidikan karakter inilah yang mendorong anak anak secara naluriah untuk berlaku baik atau memutuskan sesuatu dengan baik karena berorientasi pada *the good* (kebaikan) yang mana kemampuan tersebut disebut Aristoteles sebagai *Phronesis*. Sehingga Ketika anak anak tersebut mulai merambah ke dunia sosialnya, mereka memiliki referensi tentang bagaimana berperilaku dengan sesuai dalam nilai nilai masyarakatnya (Tood Goodsell & Jason Whiting, 2016).

Maka dalam gagasan ini kita dapat melihat gagasan Aristoteles tentang keluarga adalah sebagai institusi moral baik dalam tujuan menanamkan dan juga mengembangkan nilai nilai moral. Sebagai institusi moral, maka untuk sebagaimana dengan tugasnya agar dapat berjalan dengan baik maka keluarga harus dibentuk oleh pondasi pondasi yang terbaik. Pondasi dalam keluarga itu yang utamanya adalah seorang laki laki yang mengerti peran nya sebagai seorang suami dan ayah dan seorang Perempuan yang mengerti peranannya sebagai seorang ibu dan istri. Sederhananya berkeluarga adalah aktivitas yang dilakukan oleh orang yang terdidik dengan baik. Dan untuk menciptakan banyak orang atau individu yang dapat memenuhi standar tersebut, maka diperlukanlah suatu konsep atau kurikulum yang menjadi landasan atau pedoman terkait bagaimana kedua pilar utama dalam keluarga ini bekerjasama. Hal hal

yang berisi tentang pembagian peran serta tanggung dalam keluarga ini disebut parenting yang merupakan kelanjutan dari Pendidikan gender.

D. SIMPULAN

Gender merupakan suatu etika social karena didalamnya terdapat sebuah tanggung jawab. Liberalisasi pemahaman gender dalam era kontemporer ini seolah melepaskan kelekatan moral pada identitas lahiriahnya. Perlunya kita mengingat bahwa generasi yang kuat dilahirkan dari laki laki dan Perempuan yang kuat. Laki laki yang kuat adalah yang memahaminya keutamaannya sebagai seorang maskulin (*The Protector*) sedangkan Wanita yang kuat juga yang memahaminya sebagai feminine (*The Care Giver*). Gagasan gender liberal yang non biner atau membebaskan individu dalam mengidentifikasi diri bersifat dan berperilaku yang menyimpang daripada bawaan lahirnya mungkin bertujuan untuk menciptakan pria dan Wanita yang lemah dan menimbulkan generasi yang kacau.

Gagasan gender ortodoks atau sebelum adanya kaum feminis memang sangat mendiskriminasi terlebih dalam pelaksanaannya dalam ranah keluarga. Namun hadirnya kaum feminis pun tidak secara keseluruhan membuatnya menjadi lebih baik. Maka Pelajaran yang dapat kita serap dari kasus ini adalah tidak selamanya tradisi itu buruk dan pembaruan itu baik, diperlukan filtrasi akan penelaahan konteks yang lebih mendalam untuk memutuskannya.

Pada dasarnya gender selalu bersifat konvensional konstruksi yang ada sebenarnya hanya sebagai referensi dari Masyarakat untuk menghindari penyimpangan karakter dan lepasnya tanggung jawab seperti laki laki yang lemah dan kemayu ataupun Wanita yang ignorant dan hanya mengandalkan kecantikan. Perlu dicatat pula, dalam gagasan gender ortodoks, penempatan seseorang Wanita dalam lingkup rumah tangga juga bukan berarti mereka dilarang untuk berperan dalam lingkup social. Alasan utama dari hal itu sebenarnya ada pada kewajibannya pada tanggung jawab sebagai *Care Giver*. Alasan yang kedua ada pada stigma akan kerentanan Wanita yang tidak terlatih untuk mempertahankan diri. Meskipun banyak Pria di era ini pun yang lebih lemah daripada Wanita. Maka kuncinya adalah bagaimana Wanita membuktikan dirinya. Akan lebih baik lagi jika Wanita memiliki keteguhan laki laki dan laki laki memiliki kepedulian Perempuan tanpa meninggalkan keutamaannya. Pada pengaplikasiannya dalam pembagian kerja di ranah rumah tangga, Pemahaman mengenai Gender berlanjut pada ranah Parenting yang bersifat dialektis atau

dapat dibicarakan sesuai dengan proporsi kondisi yang berlaku sehingga terjadi integrasi sebagaimana yang diharapkan.

REFERENSI

- B.Demmig -Adams , ... WW Adams III , di Ensiklopedia Ekologi, 2008
- Charmgirlstalk.com.(2021). Oh, ini dia perbedaan fisik perempuan & laki-laki.
- Dharsono.(2006).Artefak Budaya Jawa dalam System Kebudayaan Nusantara:Jurnal ISI Surakarta
- Dinar Dewi Kania.(2012). Isu Gender : Sejarah Dan Perkembangannya : thisisgender.com
- Dr. Dede Syarif.(2021).Robert K. Merton: Middle Range Theory, Fungsi Manifest, Latent, dan Disfungsional: Youtube Perspektif Sosiologi
<https://www.yogayuktalife.com/stories/2013/9/10/shivashakti-sunmoon-union-of-the-masculine-and-feminine-7cnr7>
- Ika Putri,Marhamah.(2021).Apa Pengertian Teori Fungsionalisme dalam Sosiologi?:Tirto.id
- Keng Liang Huang.(2019). Bagaimana Yin dan Yang Dapat Berlaku pada Kesetaraan Gender: BahaiTeachings.org
- Maulidya Aulia Nurisma.(2022). Stabilitas Hukum Alam (Law of Polarity) Feminine dan Masculine Energy Perempuan dalam Konteks Relationship: uinsaid.ac.id
- Mimi Aquilla & Jayne Leonard.(2021).What is T therapy, and when can a person start it?: medicalnewstoday.com
- Nancy Springer.(2020) The Case of the Missing Marquess: An Enola Holmes Mysteri: Film Enola Holmes
- Rocky Gerung.(2017).Etika Kepedulian: Youtube Video Jurnal Perempuan
- Sari M Van Anders.(2013). Beyond masculinity: Testosterone, gender/sex, and human social behavior in a comparative context: Sciencedirect.com
- Tania, YulianaNoor. (2021). Feminisme, Bersifat Positif atau Negatif?: Kompasiana.com
- Todd L. Goodsell, Jason B. Whiting.(2016). An Aristotelian Theory of Family: Journal of family theory and review
- Widya Lestari Ningsih, Nibras Nada Nailufar.(2021).Semboyan Revolusi Prancis: Liberte,Egalite,Fraternite: Kompas.com
- Zaria Gorvet.(2018). Fakta aneh tentang pil KB yang bisa mengubah perempuan menjadi 'maskulin':BBC News Indonesia.